

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalifatul-Masih V^{aba} pada 23 Januari 2026 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

Kecintaan Hz. Muhammad saw. Kepada Allah Ta'ala

أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ ⑦ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧ (آمِينَ)

Kecintaan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awudz*, dan surah Al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba. menyampaikan bahwa dalam khutbah-khutbah sebelumnya beliau atba. telah membahas tentang kecintaan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala. Beliau atba. akan melanjutkan pembahasan tersebut dengan merujuk pada hadis-hadis serta bagaimana pecinta sejati Hazrat Rasulullah saw., yaitu Hazrat Masih Mau'ud, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menjelaskan topik ini.

Teladan Hazrat Rasulullah saw. dalam Berdoa

Huzur atba. menyampaikan bahwa seorang sahabat meriwayatkan bahwa pada suatu malam ia berdiri melaksanakan salat bersama Hazrat Rasulullah saw. Hazrat Rasulullah saw. mulai membaca surah kedua dari Al-Quran, yaitu surah Al-Baqarah. Sahabat tersebut mengira bahwa Hazrat Rasulullah saw. akan rukuk setelah membaca seratus ayat, namun beliau saw. terus melanjutkan bacaannya. Kemudian sahabat itu mengira bahwa Hazrat Rasulullah saw. akan rukuk setelah menyelesaikan seluruh surah tersebut, tetapi beliau saw. tetap melanjutkan

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

bacaannya meskipun surah Al-Baqarah telah selesai dibaca. Selanjutnya, sahabat itu menyangka bahwa Hazrat Rasulullah saw. akan berhenti pada suatu ayat, namun beliau saw. justru menyelesaikan Surah ketiga Al-Qur'an dan melanjutkan ke Surah keempat. Hazrat Rasulullah saw. tidak membaca dengan cepat, melainkan dengan sangat tenang dan penuh kekhusyuan. Baru setelah menyelesaikan bacaan Surah keempat beliau saw. lalu rukuk, dan lamanya rukuk tersebut sebanding dengan lamanya beliau saw. berdiri. Kemudian beliau saw. berdiri kembali untuk waktu yang lama sebelum sujud, dan lamanya sujud tersebut juga sebanding dengan lamanya beliau saw. berdiri.

Huzur atba. menyampaikan bahwa menurut Hazrat Aisyah r.a., pada suatu kesempatan Hazrat Rasulullah saw. mendirikan salat dengan mengulang-ulang bacaan satu surah dari Al-Qur'an setelah membaca Surah Al-Fatihah. Mengenai lamanya Hazrat Rasulullah saw. berdiri dalam salat, Hazrat Aisyah r.a. bersabda bahwa panjangnya dan keindahan salat Hazrat Rasulullah saw. tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Seorang sahabat lainnya meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. berdiri dalam salat dan mengulang-ulang satu ayat hingga pagi hari. Ayat tersebut berbunyi:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sungguh Engkau Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Ma''idah 5: 119)

Huzur atba. selanjutnya menjelaskan bahwa ketika terjadi gerhana matahari pada masa kehidupan Hazrat Rasulullah saw., beliau saw. melaksanakan salat gerhana selama gerhana itu berlangsung. Dengan demikian, beliau saw. mengajarkan tata cara pelaksanaannya. Setelah itu Hazrat Rasulullah saw. menyampaikan khutbah dan bersabda bahwa matahari dan bulan adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh karena itu, apabila manusia melihat peristiwa tersebut, hendaklah mereka memuliakan Allah, berdoa kepada-Nya, dan bersedekah. Hazrat Rasulullah saw. kemudian mengajak kaum Muslimin untuk semakin meningkatkan ibadah dan kembali sepenuhnya kepada Allah, seraya bersabda bahwa seandainya mereka mengetahui apa yang beliau saw. ketahui, niscaya mereka akan menangis di hadapan Allah.

Hasrat Rasulullah saw. agar Allah Ta'ala Disembah

Huzur atba. menyampaikan bahwa pada saat Perang Badar, Hazrat Rasulullah saw. menghadap ke arah Ka'bah dan berdoa kepada Allah agar Dia menunaikan janji-Nya kepada Hazrat Rasulullah saw. Hazrat Rasulullah saw. berdoa bahwa jika kaum Muslimin binasa pada hari itu, maka tidak akan ada lagi seorang pun di muka bumi yang menyembah Allah. Hazrat Rasulullah saw. berdoa dengan penuh kekhusyuan hingga tubuh beliau saw. bergetar, sampai-sampai selendangnya terjatuh dari kedua pundak beliau saw. Melihat hal tersebut, Hazrat Abu Bakar r.a. mengambil selendang itu dan meletakkannya kembali di pundak Hazrat Rasulullah

saw., lalu memeluk beliau saw. seraya berkata bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-Nya. Pada saat itulah ayat Al-Qur'an berikut diturunkan:

إِذْ تَسْتَغْيِثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُدْكُمْ بِالْفِ مِنَ الْمَلِكَةِ مُرْدِفِينَ

“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia memperkenankan permohonanmu (dengan berfirman), ‘Sesungguhnya Aku akan menolong kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.’” (QS. Al-Anfal 8:10)

Huzur atba. mengutip tulisan Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang menyatakan:

“Di dalam Al-Qur'an, Hazrat Rasulullah saw. berulang kali diberikan janji kemenangan atas orang-orang kafir. Namun ketika Perang Badar—yang merupakan peperangan pertama dalam Islam—dimulai, Hazrat Rasulullah saw. mulai berdoa dan inilah kata-kata yang keluar dari lisan beliau saw.: ‘Wahai Tuhanku! Jika Engkau membinasakan orang-orang ini (yang jumlahnya hanya tiga ratus tiga belas orang), maka tidak akan ada lagi seorang pun yang menyembah-Mu hingga Hari Kiamat.’

Ketika Hazrat Abu Bakar r.a. mendengar kata-kata ini dari lisan Hazrat Rasulullah saw., beliau berkata, ‘Wahai Rasul Allah, mengapa engkau begitu gelisah? Allah telah memberikan janji yang pasti kepadamu bahwa Dia akan menganugerahkan kemenangan.’ Hazrat Rasulullah saw. bersabda, ‘Itu benar, tetapi aku selalu mengingat bahwa Dia tidak bergantung kepada siapa pun.’ Artinya, Allah tidak terikat kewajiban untuk memenuhi suatu janji. Oleh karena itu, hendaklah dipahami bahwa ketika Hazrat Rasulullah saw. menunjukkan adab dan penghormatan sedemikian rupa kepada Allah, mengapa seseorang harus berpaling dari keyakinan yang telah diterima oleh seluruh nabi as. bahwa terkadang nubuat Allah terwujud secara harfiah dan terkadang terwujud secara kiasan dan metaforis?” (Barahin-e-Ahmadiyya, Jilid V, hlm. 343–344)

Huzur atba. selanjutnya mengutip kembali tulisan Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang menyatakan:

“Pahamilah dengan baik bahwa para pengikut tauhid sejati adalah mereka yang sedikit pun tidak menampakkan keutamaan diri mereka dan tidak takut kepada dunia dalam menerima kebenaran. Mereka tidak peduli apabila dunia merasa terganggu oleh perbuatan-perbuatan mereka. Ada yang mengatakan bahwa sedemikian rupa mujahadah (perjuangan dan upaya) dan puasa yang dilakukan oleh para sahabat r.a. tidak terbukti dilakukan oleh Hazrat Rasulullah saw. Bahkan sebagian sahabat r.a. hampir mencapai kehidupan rahbaniyat (memutuskan hubungan dengan dunia)

Namun hal ini sama sekali tidak berarti—na 'udzubillah—bahwa mereka lebih utama daripada Hazrat Rasulullah saw. Hakikatnya adalah bahwa Hazrat Rasulullah saw. diperkenalkan kepada dunia oleh Allah Ta'ala dengan kekuatan dan keagungan, sementara

kebiasaan beliau saw. untuk beribadah secara sembunyi-sembunyi tidak berubah. Siapa yang dapat mengetahui seberapa besar kesungguhan dan ibadah yang beliau saw. lakukan secara sembunyi-sembunyi itu?

Pada suatu kesempatan, Hazrat Aisyah r.a. menyatakan bahwa pada malam ketika Hazrat Rasulullah saw. seharusnya berada di rumahnya, ia terbangun dan mendapati Hazrat Rasulullah saw. tidak ada. Ia sangat terkejut dan mencarinya. Ketika tidak menemukannya di mana pun, akhirnya ia mengetahui bahwa Hazrat Rasulullah saw. berada di pemakaman, berdoa dengan penuh keharuan dan berkata, ‘Wahai Tuhan! Jiwaku, hidupku, tulang-bululangku, dan setiap helai rambutku bersujud kepada-Mu.’

Seandainya Hazrat Aisyah r.a. tidak menyaksikan peristiwa ini, siapa yang dapat memahami hubungan batin Hazrat Rasulullah saw. dengan Tuhan? Demikian pula halnya dengan kekhusyuan dan ibadah beliau saw. Karena sunnah Allah untuk menjadikan orang-orang seperti ini untuk tetap tersembunyi. Dunia tidak mengetahui seluruh keadaan mereka. Mereka tidak melakukan apa pun demi dunia. Dia yang memiliki hubungan dan kedekatan dengan mereka mengetahui setiap tempat dan melihat segalanya.” (Malfuzat, Jilid 8, hlm. 317–318)

Keinginan Beliau saw. agar Manusia Meninggalkan Syirik

Huzur atba. menyampaikan bahwa contoh lain dari kecintaan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah adalah ketika beliau saw. pergi menyampaikan dakwah Islam kepada penduduk Thaif. Namun pada akhirnya, penduduk Thaif justru melempari Hazrat Rasulullah saw. dengan batu hingga beliau saw. terluka. Pada suatu kesempatan, salah seorang istri Hazrat Rasulullah saw. bertanya apakah beliau saw. pernah mengalami hari yang lebih menyakitkan daripada Perang Uhud. Hazrat Rasulullah saw. menjawab dengan menyebut peristiwa di Thaif, ketika beliau saw. dilempari batu dan terluka. Hazrat Rasulullah saw. kemudian meninggalkan Thaif dan menuju ke sebuah gunung. Ketika beliau saw. menengadah, beliau saw. melihat bahwa awan menaungi beliau saw., lalu Malaikat Jibril turun dan menyampaikan bahwa Allah telah menyaksikan seluruh kejadian tersebut serta memberikan kebebasan kepada Hazrat Rasulullah saw. untuk memutuskan apa yang beliau saw. kehendaki terhadap penduduk Thaif. Bahkan Hazrat Rasulullah saw. ditawari bahwa jika beliau saw. menghendaki, penduduk Thaif akan dihancurkan dengan cara dihimpit oleh dua gunung. Namun Hazrat Rasulullah saw. menolak, seraya menyatakan bahwa masih ada kemungkinan keturunan mereka kelak akan beriman kepada Allah dan meninggalkan perbuatan menyekutukan-Nya.

Kegembiraan Terbesar Hazrat Rasulullah saw.

Huzur atba. mengutip tulisan Hazrat Masih Mau’ud a.s. yang menyatakan:

“Derajat cahaya yang tinggi yang dianugerahkan kepada manusia—yakni kepada manusia sempurna—tidak terdapat pada para malaikat, bintang-bintang, bulan, ataupun matahari. Cahaya itu juga tidak terdapat pada samudra dan sungai-sungai di bumi, tidak pula pada batu rubi, zamrud, safir, intan, atau mutiara. Singkatnya, cahaya tersebut tidak terdapat

pada suatu pun dari benda-benda langit maupun benda-benda bumi. Cahaya itu hanya terdapat pada manusia, yaitu manusia sempurna, yang contoh paling lengkap, paling luhur, paling tinggi, dan paling sempurna darinya adalah junjungan dan pemimpin kita, penghulu para nabi, pemimpin seluruh makhluk hidup, Muhammad Mustafa saw., sang hamba yang terpilih. Maka cahaya itu dianugerahkan kepada manusia [sempurna] ini, dan sesuai dengan tingkatan masing-masing, juga dianugerahkan kepada semua orang yang memiliki sebagian dari tabiat dan sifat yang sama.

Amanat itu mencakup seluruh kemampuan, akal, pengetahuan, pikiran, kehidupan, pancaindra, rasa takut, cinta, kehormatan, keagungan, serta seluruh nikmat jasmani dan rohani yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada manusia sempurna. Kemudian, sesuai dengan ayat berikut, manusia sempurna itu kemudian mengemban amanat-amanat Allah Ta'ala itu.

Artinya, ia meniadakan dirinya sepenuhnya dalam Allah dan mengabdikan seluruh keberadaannya di jalan-Nya, sebagaimana telah saya jelaskan sebelumnya dalam pembahasan mengenai hakikat Islam. Dan kedudukan yang agung ini ditemukan dalam bentuk yang paling tinggi, paling sempurna, dan paling lengkap pada junjungan, pemimpin, dan pembimbing kita, Nabi yang suci dan paling bertakwa, yang disaksikan kebenarannya oleh orang-orang saleh, yaitu Muhammad Mustafa saw. Sebagaimana Allah Ta'ala sendiri berfirman dalam Al-Qur'anul karim, yang artinya: Katakanlah kepada mereka, sesungguhnya salatku, ibadahku, pengorbananku, hidupku, dan matiku adalah semata-mata untuk Allah, Tuhan seluruh alam, yang tidak memiliki sekutu. Dan inilah yang diperintahkan kepadaku. Dan aku adalah orang yang paling awal di antara kaum Muslimin; artinya, sejak awal dunia hingga akhir zaman, tidak ada manusia sempurna lainnya seperti yang mencapai derajat setinggi ini dalam fana fillah di hadapan Allah dan yang mampu mengemban amanat-amanat ilahi tersebut.

Ayat ini mengandung bantahan terhadap orang-orang yang mengaku bertauhid namun bodoh, yang berkeyakinan bahwa keunggulan Hazrat Rasulullah saw. atas para nabi lainnya sama sekali tidak terbukti. Dengan mengemukakan hadis-hadis dhaif, mereka mengatakan bahwa Hazrat Rasulullah saw. telah melarang menyatakan bahwa beliau saw. diberi keunggulan lebih daripada Nabi Yunus bin Matta a.s. Orang-orang yang tidak berilmu ini tidak memahami bahwa sekalipun hadis tersebut sahih, hal itu hanyalah ungkapan kerendahan hati, yang memang selalu menjadi sifat junjungan kita Nabi saw. Segala sesuatu memiliki waktu dan konteksnya masing-masing. Betapa bodoh dan rusaknya pemahaman apabila seseorang yang saleh, yang dalam sebuah surat menyebut dirinya sebagai 'hamba Allah yang paling hina', benar-benar dianggap sebagai manusia paling buruk di dunia, bahkan lebih buruk daripada para penyembah berhala dan semua orang fasik, hanya karena ia sendiri mengakui dirinya sebagai hamba yang paling hina!

Renungkanlah dengan saksama. Allah Ta'ala menyebut Hazrat Rasulullah saw. sebagai orang yang pertama di antara kaum Muslimin, menempatkannya sebagai pemimpin seluruh orang yang taat dan berserah diri, serta menggambarkan beliau saw. sebagai orang pertama yang menunaikan amanat yang diberikan kepadanya. Setelah semua ini, adakah lagi ruang bagi seorang mukmin yang beriman kepada Al-Qur'an untuk mengajukan keberatan

apa pun terkait kedudukan rohani Hazrat Rasulullah saw. yang sangat tinggi? Dalam ayat yang dikutip di atas, Allah Ta’ala, setelah menjelaskan berbagai tingkatan dalam Islam, telah menetapkan bahwa tingkatan yang paling tinggi adalah tingkatan yang tertanam dalam fitrah Hazrat Rasulullah saw.

Selanjutnya, terjemahan lanjutan dari ayat-ayat yang telah dikutip sebelumnya adalah sebagai berikut. Allah Ta’ala, dengan berfirman kepada Rasul-Nya: Katakanlah kepada mereka, hanya jalanku inilah jalan yang lurus, maka ikutilah jalan ini dan janganlah kamu menempuh jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu akan menjauhkan kamu dari Allah Ta’ala. Katakanlah kepada mereka bahwa jika kamu mencintai Allah Ta’ala, maka datanglah dan ikutilah aku dengan setia; yakni tempuhlah jalanku, yang merupakan hakikat Islam yang sejati, maka Allah Ta’ala pun akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Katakanlah kepada mereka bahwa jalanku adalah bahwa aku diperintahkan untuk menyerahkan seluruh hidupku kepada Allah Ta’ala dan sepenuhnya menjadi milik Rabbul-‘alamin, Tuhan seluruh alam; yakni dengan meniadakan diriku di hadapan-Nya, aku menjadikan diriku sebagai hamba bagi seluruh alam, sebagaimana Dia adalah Tuhan seluruh alam. Aku pun mengabdikan diriku sepenuhnya kepada-Nya dan kepada jalan-Nya. Maka, seluruh hidupku dan segala sesuatu yang menjadi milikku telah kuserahkan kepada Allah Ta’ala; kini tidak ada lagi yang menjadi milikku—semuanya adalah milik-Nya.” (The Mirror of the Excellences of Islam, hlm. 142–146)

Hasrat Mendalam Beliau saw. untuk Menyebarkan Tauhid Ilahi

Huzur atba. mengutip tulisan Hazrat Masih Mau’ud a.s. yang menyatakan:

“Maka aku senantiasa merasa takjub, betapa luhur dan agungnya Nabi bangsa Arab ini, yang bernama Muhammad saw.—ribuan bahkan berjuta-juta shalawat dan salam tercurah kepadanya. Batas ketinggian derajat beliau saw. tidak dapat dijangkau, dan manusia tidak dianugerahi kemampuan untuk menaksir luasnya quwwate-qudsiah (pengaruh rohani) beliau saw. Sungguh disayangkan bahwa kedudukan beliau saw. tidak diakui sebagaimana mestinya. Beliaulah sang jawara yang mengembalikan tauhid ke dunia ini setelah tauhid itu lenyap darinya. Beliau saw. mencintai Allah dengan kecintaan yang paling mendalam, dan jiwanya larut dalam rasa kasih sayang yang luar biasa terhadap umat manusia. Oleh karena itu, Allah—Yang Maha Mengetahui rahasia hati beliau saw.—mengangkat beliau di atas seluruh nabi, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, serta menganugerahkan kepada beliau saw. segala sesuatu yang beliau saw. kehendaki semasa hidupnya. Dialah sumber dari setiap karunia. Barang siapa mengklaim keutamaan apa pun tanpa mengakui karunia beliau saw., maka ia bukanlah manusia, melainkan keturunan setan, karena kepada Hazrat Rasulullah saw. telah dianugerahkan kunci segala kemuliaan dan kunci khazanah dari setiap ilmu dan pemahaman. Barang siapa tidak memperoleh sesuatu melalui beliau saw., maka ia akan senantiasa berada dalam kerugian. Aku bukan apa-apa dan tidak memiliki apa-apa. Siapakah aku dan apakah nilainya diriku ini? Aku akan menjadi orang yang tidak tahu bersyukur apabila aku tidak mengakui bahwa aku memperoleh tauhid sejati melalui Nabi ini (saw). Aku mencapai pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Hidup melalui Nabi yang sempurna ini dan hanya melalui cahaya beliau saw.. Kehormatan untuk bercakap-cakap dan berkomunikasi

dengan Allah—yang dengannya aku menyaksikan wajah-Nya—dianugerahkan kepadaku dengan perantaraan Nabi yang agung ini. Sinar dari Matahari Petunjuk ini menyinariku bagaikan cahaya mentari, dan aku terus memperoleh penerangan hanya selama aku menghadap kepadanya.

Orang-orang yang beranggapan bahwa siapa pun yang tidak beriman kepada Hazrat Rasulullah saw. atau yang murtad, namun tetap teguh dalam tauhid serta meyakini Allah sebagai Yang Maha Esa tanpa sekutu, akan memperoleh keselamatan dan tidak akan dirugikan dikarenakan kekafiran atau kemurtadannya—sebagaimana keyakinan ‘Abdul-Hakim Khan—sesungguhnya orang yang seperti itu tidak memahami makna tauhid yang sejati. Aku telah berulang kali menjelaskan bahwa bahkan setan pun meyakini Allah sebagai Yang Maha Esa tanpa sekutu. Namun, sekadar keyakinan bahwa Dia Esa tidaklah cukup untuk memperoleh keselamatan. Keselamatan bergantung pada dua hal: Pertama, keyakinan yang mutlak terhadap Zat dan keesaan Allah Ta’ala; Kedua, kecintaan yang begitu sempurna kepada Tuhan Yang Maha Mulia seperti itu hendaknya tertanam dalam hati seseorang, sehingga sebagai akibat dari kecintaannya itu, maka ketaatan kepada Allah Ta’ala benar-benar menjadi suatu hal kenikmatan hati yang tanpanya seseorang tidak dapat hidup sama sekali. Kecintaan kepada Ilahi harus memusnahkan dan melenyapkan kecintaan terhadap sesuatu selain Dia.

Inilah tauhid sejati yang sama sekali tidak mungkin diraih kecuali dengan mengikuti junjungan dan pemimpin kita, Hazrat Muhammad saw. Mengapa tidak mungkin? Jawabannya adalah bahwa Zat Allah berada di balik segala yang gaib, tersembunyi di balik segala yang tersembunyi, dan amat sangat tersembunyi. Kemampuan nalar manusia tidak akan mampu menemukan-Nya dengan mengandalkan kemampuannya sendirinya. Tidak ada satu pun dalil rasional yang dapat menjadi bukti yang tak terbantahkan tentang keberadaan-Nya, karena jangkauan akal hanya sebatas menyadari kebutuhan akan adanya Sang Pencipta melalui perenungan terhadap makhluk-makhluk di alam semesta. Mengakui perlunya keberadaan-Nya adalah satu hal, tetapi mencapai derajat ‘ainul-yaqin (keyakinan berdasarkan penyaksian) bahwa Tuhan yang diakui keberadaan-Nya itu benar-benar ada adalah hal lain.

Akan tetapi, dikarenakan metode rasional bersifat tidak sempurna, tidak lengkap, dan sarat keraguan, maka tidak setiap filsuf mampu mengenal Allah hanya melalui akal. Bahkan, kebanyakan orang yang berupaya menemukan Allah semata-mata melalui nalar justru pada akhirnya menjadi atheist. Perenungan mereka terhadap makhluk-makhluk di bumi dan langit sama sekali tidak memberi manfaat bagi mereka. Mereka mengejek dan mencemooh para kekasih Allah dengan mengatakan, ‘Ada ribuan hal di dunia ini yang keberadaannya tidak kami temukan manfaatnya, dan penelitian kami terhadapnya tidak menunjukkan adanya kreativitas yang dapat membuktikan keberadaan Sang Pencipta; bahkan, keberadaan hal-hal tersebut sepenuhnya tidak bermakna dan sia-sia.’ Sungguh disayangkan bahwa orang-orang yang bodoh seperti ini tidak memahami bahwa ketidaktahuan terhadap sesuatu tidak berarti ketiadaannya.

Dewasa ini terdapat ratusan ribu orang di dunia yang menganggap diri mereka sebagai kaum intelektual dan filsuf yang unggul. Namun dengan keras mereka mengingkari keberadaan Allah Ta’ala. Jelaslah bahwa seandainya mereka menemukan satu pun dalil

rasional yang kuat, niscaya mereka tidak akan mengingkari keberadaan Allah Ta’ala. Mereka juga tidak akan menyangkal keberadaan Allah Ta’ala dengan sikap yang demikian lancang, merendahkan, dan penuh ejekan, seandainya argumen mereka telah dipatahkan oleh suatu argumen rasional yang tak terbantahkan mengenai keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Mulia. Maka, tidak seorang pun dapat diselamatkan dari badai keraguan dengan berlayar di atas bahtera para filsuf; sebaliknya, ia pasti akan tenggelam dan selamanya terhalang dari ramuan tauhid yang murni.

Maka renungkanlah, betapa dusta dan kejinya anggapan bahwa tauhid dapat diraih dan keselamatan dapat dicapai tanpa perantaraan Hazrat Rasulullah saw. Wahai orang-orang yang tidak berpengetahuan! Bagaimana mungkin ada keimanan kepada kesesaan-Nya sebelum ada keyakinan yang sempurna akan keberadaan Allah? Ketahuilah dengan pasti bahwa keyakinan terhadap tauhid hanya dapat dicapai melalui seorang nabi, sebagaimana Hazrat Rasulullah saw. telah meyakinkan kaum atheist dan penyembah berhala di Jazirah Arab tentang keberadaan Allah Ta’ala dengan memperlihatkan kepada mereka ribuan tanda-tanda langit. Hingga hari ini pun, para pengikut sejati dan sempurna Hazrat Rasulullah saw. memperlihatkan tanda-tanda tersebut kepada kaum atheist.

Hakikat yang sebenarnya adalah bahwa selama seseorang belum menyaksikan kekuatan-kekuatan hidup dari Tuhan Yang Maha Hidup, setan tidak akan keluar dari hatinya, tauhid sejati tidak akan masuk ke dalamnya, dan ia tidak akan dapat diyakinkan secara pasti akan keberadaan Allah. Tauhid yang murni dan sempurna ini hanya dapat diperoleh melalui Hazrat Rasulullah saw.” (The Philosophy of Divine Revelation, hlm. 137–141)

Huzur atba. kemudian kembali mengutip Hazrat Masih Mau’ud a.s. yang menulis:

“Tahukah kamu peristiwa menakjubkan apakah yang terjadi di padang pasir Arabia, ketika ratusan ribu orang yang mati dihidupkan kembali hanya dalam hitungan hari, ketika orang-orang yang telah tersesat selama berabad-abad menampakkan cahaya ketuhanan, ketika orang-orang buta mulai melihat dan orang-orang bisu mulai mengucapkan kata-kata hikmah Ilahi, serta dunia mengalami suatu revolusi yang belum pernah disaksikan oleh mata mana pun dan belum pernah didengar oleh telinga mana pun? Tahukah kamu bagaimana semua itu terjadi? Semua itu terwujud karena doa-doa yang dipanjatkan pada malam-malam gelap oleh seseorang yang telah sepenuhnya meleburkan dirinya dalam Allah, yang dengan perantaraannya terjadi revolusi besar di dunia ini dan tampaklah keajaiban-keajaiban yang tidak pernah terbayangkan diperlihatkan oleh seorang yang ummi dan tampak tak berdaya (Hazrat Rasulullah saw.) Limpahkanlah, wahai Allah, shalawat dan salam-Mu kepadanya dan kepada umatnya sebanding dengan penderitaan dan kepedihan yang beliau saw. rasakan demi umatnya, dan limpahkanlah kepadanya cahaya rahmat-Mu untuk selama-lamanya.

Aku pun, berdasarkan pengalaman pribadiku, telah menyaksikan bahwa pengaruh doa jauh melampaui pengaruh air dan api. Bahkan, di antara seluruh rangkaian sebab-akibat alamiah, tidak ada sesuatu pun yang memiliki daya pengaruh yang luar biasa seperti halnya doa.” (Keberkatan Doa, hlm. 17–18)

Huzur atba. kemudian berdoa semoga Allah Ta’ala menganugerahkan taufik dan karunia kepada kita untuk dapat memanajatkan doa-doa dalam makna yang sesungguhnya—yaitu doa-doa yang layak diterima. Semoga Allah Ta’ala menjadikan kita orang-orang beriman yang sejati yang dapat menunaikan hak-hak ibadah kita serta berusaha meneladani sepenuhnya suri teladan yang diperlihatkan oleh Hazrat Rasulullah saw.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَحْمَنُ وَرَحِيمٌ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِي إِلَهُ
فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَمَنْ يُخْفِلُهُ فَلَا هَادِي لَهُ
وَنَشَهِدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشَهِدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِيمُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرُكُمْ وَإِذْعُونَهُ يَسْتَجِبُ لَكُمْ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ